

**HUBUNGAN TRADISI PEMBERIAN NASI PAPAH TERHADAP RESIKO  
TERJADINYA DIARE PADA BAYI 6-24 BULAN DI DESA TANJUNG GUSTA KOTA  
MEDAN TAHUN 2023**

Elfridayanti Waruwu<sup>1</sup>, Diana Rosa Uliana Sitorus<sup>2</sup>, Gita Giovani Yuniartha<sup>3</sup>, Eflin Grace  
Massi Gea<sup>4</sup>, Jeskaria Buulolo<sup>5</sup>, Tiarnida Nababan<sup>6</sup>

<sup>1,2,3,4,5,6</sup>Universitas Prima Indonesia

Email: [elfridayantiwrw@gmail.com](mailto:elfridayantiwrw@gmail.com)<sup>1</sup>, [sitorusdiana479@gmail.com](mailto:sitorusdiana479@gmail.com)<sup>2</sup>,  
[gita.manalu19@gmail.com](mailto:gita.manalu19@gmail.com)<sup>3</sup>, [eflinge2@gmail.com](mailto:eflinge2@gmail.com)<sup>4</sup>, [buulolojeskaria@gmail.com](mailto:buulolojeskaria@gmail.com)<sup>5</sup>,  
[tiarnidanababan@unprimdn.ac.id](mailto:tiarnidanababan@unprimdn.ac.id)<sup>6</sup>

**ABSTRAK**

Balita dengan usia 6 - 24 bulan merupakan kelompok usia pada masa pertumbuhan bagi anak.. Faktor risiko diare yang penularannya melalui vokal oral, terutama berhubungan dengan sarana air bersih, cara penyajian makanan dan PHBS. Cara penyajian makanan pada balita tidak terlepas dari sosial budaya merupakan kebiasaan/tradisi yang berlaku di masyarakat dalam pemberian makanan pada balita yang diikuti dan diyakini kebenarannya oleh ibu. Makanan papahan adalah pemberian makanan yang di kunyah (papah) yang dikenal dengan nasi papah. Pemberian makanan papah dapat menjadi media penyebaran penyakit antara ibu dengan balita, dimana jika seorang ibu menderita penyakit-penyakit infeksi menular tertentu yang berhubungan dengan gigi dan mulut serta pernapasan maka akan sangat mudah untuk ditularkan pada balitanya misalnya penyakit ISPA dan diare. Untuk mengetahui ada atau tidaknya Hubungan Tradisi Pemberian Nasi Papah Terhadap Resiko Terjadinya Diare Pada Balita 6-24 Bulan Di Desa Tanjung Gusta Kota Medan, Tahun 2023. penelitian ini, peneliti mengumpulkan data dengan cara menyebarkan lembar kuesioner dan melakukan wawancara mendalam kepada responden yaitu ibu yang memiliki balita usia 6-24 bulan yang membawa anaknya ke Posyandu saat peneliti melakukan penelitian di desa Tanjung Gusta, Medan. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan peneliti di Desa Tanjung Gusta Medan maka, dapat diketahui bahwa terdapat hubungan pemberian tradisi nasi papahan dengan resiko terjadinya diare pada balita usia 6-24 bulan di wilayah Desa Tanjung Gusta, Medan.

**Kata Kunci:** Papahan, Balita, Diare

**ABSTRACT**

*Toddlers aged 6 - 24 months are the age group in the growing period for children. The risk factors for diarrhea which are transmitted via oral route, are*

*mainly related to clean water facilities, the way food is served and PHBS. The way in which food is served to toddlers cannot be separated from social culture, it is a custom/tradition that applies in society in giving food to toddlers which is followed and believed to be true by the mother. Papahan food is chewed food (papah) known as rice papah. Giving father food can be a medium for spreading disease between mothers and toddlers, where if a mother suffers from certain infectious diseases related to the teeth and mouth and breathing, it will be very easy for them to be transmitted to their toddlers, for example acute respiratory infections and diarrhea. To find out whether or not there is a relationship between the tradition of giving Nasi Papah and the risk of diarrhea in toddlers aged 6-24 months in Tanjung Gusta Village, Medan City, 2023. In this study, researchers collected data by distributing questionnaires and conducting in-depth interviews with respondents, namely mothers who had a toddler aged 6-24 months who brought his child to Posyandu when researchers conducted research in Tanjung Gusta village, Medan. Based on research conducted by researchers in Tanjung Gusta Village, Medan, it can be seen that there is a relationship between giving the tradition of papahan rice and the risk of diarrhea in toddlers aged 6-24 months in the Tanjung Gusta Village area, Medan.*

**Keywords:** *Papahan, Toddler, Diarrhea*

## **PENDAHULUAN**

Balita dengan usia 6 - 24 bulan merupakan kelompok usia pada masa pertumbuhan bagi anak. Usia ini disebut sebagai masa keemasan atau masa golden age, masa tumbuh kembang di usia ini sangat cepat dan tidak akan pernah terulang lagi. Namun, saat ini, anak-anak rentan mengalami penyakit yang berdampak pada status gizi mereka di masa mendatang. Pada masa ini, permasalahan yang paling umum adalah penyakit yang disebabkan oleh infeksi, yang dapat dialami oleh balita dan berdampak pada salah satunya, yaitu kurang gizi menurut Soetjiningsih dalam (Sopian et al., 2019).

Penyakit diare masih menjadi masalah global dengan angka kesakitan dan angka kematian yang tinggi di berbagai negara terutama di negara berkembang (Ratnawati et al., 2019). Indonesia merupakan salah satu negara berkembang dengan angka kejadian penyakit diare yang tinggi karena angka kesakitan (morbiditas) dan angka kematian (mortalitas) yang tinggi. Menurut Suraatmaja dalam (Hartati & Nurazila, 2018) menyatakan bahwa beberapa penyebab diare pada balita adalah infeksi bakteri, virus atau parasite, adanya masalah penyerapan makanan atau malabsorpsi, alergi, keracunan bahan kimia atau racun yang terkandung dalam makanan, dan imunodefisiensi yang merupakan penurunan kekebalan pada tubuh.

Berdasarkan data dari WHO dan UNICEF, terdapat sekitar 2 milyar kasus diare dan 11,9 juta balita meninggal akibat diare di dunia setiap tahun. Dimana dari semua kejadian tersebut terjadi di 78% negara berkembang, yaitu di wilayah Afrika dan Asia Tenggara. Melansir data dari Komdat Kesmas bulan Januari- November 2021, diare menyebabkan kematian pada

postneonatal sebanyak 114%. Data terbaru dari hasil Survei Status Gizi Indonesia tahun 2020, prevalensi diare di berada ada pada angka 19,8%. Diare sangat berkaitan dengan terjadinya kejadian stunting pada bayi dan balita yang mengalami diare berulang. Diambil dari data Profil Kesehatan Indonesia tahun 2020, kejadian diare menjadi penyebab kematian pada kelompok anak usia 29 hari - 11 bulan. Persis dengan tahun sebelumnya, pada tahun 2020, diare tetap menjadi masalah utama yang mengakibatkan 14,5% kematian pada kelompok anak balita (12 – 59 balita), kematian akibat diare sebesar 4, 55% (Dr. Imran Pambudi, 2023).

Menurut data Kementerian Kesehatan tahun 2020, cakupan pelayanan untuk penderita diare di Indonesia didapatkan 28,9%. Kejadian bayi yang menderita diare tertinggi didapatkan di provinsi Nusa Tenggara barat (61,4%) dan kejadian terendah terjadi di Sulawesi Barat (4%). Sedangkan di Provinsi Sumatera Utara pada tahun 2022 angka kejadian diare pada balita mencapai 205.155 jiwa dan di kota Medan sendiri mencapai 40.126 jiwa (Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Utara, 2022).

Faktor risiko diare yang ditularkan melalui vokal oral terutama terkait dengan saran air bersih, cara penyajian makanan, dan PHBS. Cara penyajian makanan pada balita tidak peduli dari sudut pandang sosial budaya, merupakan kebiasaan atau tradisi yang berlaku di masyarakat yang diikuti dan dianggap benar oleh ibu. Suku, budaya, dan kebiasaan orang tua berkorelasi dengan status gizi balita.

Menurut Muhammad LA dalam (Sopian et al., 2019) makanan papahan adalah pemberian makanan yang di kunyah (papah) yang dikenal dengan nasi papah. Pemberian makanan papahan dapat menjadi media penyebaran penyakit antara si ibu dengan bayi, dimana jika seorang ibu menderita penyakit-penyakit infeksi menular tertentu yang berhubungan dengan gigi dan mulut serta pernapasan maka akan sangat mudah untuk ditularkan pada bayinya misalnya penyakit ISPA dan diare.

Tradisi pemberian makanan papahan sudah ada sejak zaman dahulu dan diwariskan sampai saat ini, tradisi nasi papah adalah nasi yang telah dikunyah dan dilumatkan terlebih dahulu sebelum diberikan kepada balita, bahkan pada beberapa artikel disebutkan sebagai bentuk kearifan lokal yang menjelaskan hubungan kasih sayang antara ibu dan anak. Menurut sebagian ibu pemberian nasi papah ini aman dan tidak akan menimbulkan masalah bagi kesehatan balita.

Tradisi pemberian makanan papahan merupakan ekspresi kasih sayang antara ibu dan balitanya, karena adanya kontak air liur antara ibu dan anak yang dipercaya akan mempererat hubungan antara ibu dan anak. Para orang tua perlu memperhatikan cara pengolahan makanan bagi balita yang berusia lebih dari 6 bulan.

Untuk mencegah tradisi lokal yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak, metode pengolahan dan pemberian makanan anak harus disesuaikan dengan usia anak. Hal ini ditunjukkan oleh adat istiadat lokal dan kebiasaan para ibu untuk memberikan nasi papah.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti ingin mengetahui apakah ada hubungan pemberian tradisi nasi papah terhadap kejadian diare pada balita 6-24 bulan di Desa Tanjung Gusta Medan.

### **Rumusan Masalah**

Apakah Terdapat Hubungan Tradisi Pemberian Nasi Papah Terhadap Resiko Terjadinya Diare Pada Balita 6 -24 Bulan Di Desa Tanjung Gusta Kota Medan Tahun 2023?

### **Tujuan Penelitian**

#### **Tujuan Umum**

Untuk mengetahui ada atau tidaknya Hubungan Tradisi Pemberian Nasi Papah Terhadap Resiko Terjadinya Diare Pada Balita 6-24 Bulan Di Desa Tanjung Gusta Kota Medan, Tahun 2023.

#### **Tujuan Khusus**

Untuk mengetahui ada atau tidaknya orang tua yang masih melakukan tradisi pemberian nasi papah terhadap balita usia 6-24 bulan.

1. Untuk mengetahui tingkat kejadian diare pada balita usia 6-2 bulan.
2. Untuk mengetahui apakah terdapat hubungan tradisi pemberian nasi papah terhadap resiko terjadinya diare pada balita 6-24 bulan.

### **Manfaat Penelitian**

#### **Institusi Pendidikan**

Penelitian ini dapat meningkatkan kualitas pendidikan dalam memahami Pengaruh Tradisi Pemberian Nasi Papah Terhadap Resiko Terjadinya Diare Pada Balita 6-24 Bulan.

#### **Tempat Penelitian**

Dapat meminimalisir angka kejadian diare di desa Tanjung Gusta, Kota Medan.

#### **Peneliti Selanjutnya**

Sebagai bahan referensi dan informasi serta sebagai bahan perbandingan untuk penelitian selanjutnya.

#### **Mahasiswa**

Dapat memberikan penambahan ilmu pengetahuan bagi mahasiswa kebidanan dalam hal mempelajari Pengaruh Tradisi Pemberian Nasi Papah Terhadap Resiko Terjadinya Diare Pada Balita 6-24 Bulan.

#### **Responden**

Dapat menambah pengetahuan para orang tua tentang Pengaruh Tradisi Pemberian Nasi Papah Terhadap Resiko Terjadinya Diare Pada Balita.

### **METODE PENELITIAN**

#### **Jenis dan Desain Penelitian**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan menggunakan penelitian korelasi chi-square ( $\alpha = 0,05$ ) dengan menggunakan pendekatan cross sectional di desa Tanjung Gusta. Studi cross-sectional adalah metode penelitian di mana data dikumpulkan pada titik waktu tertentu untuk mengetahui hubungan antar faktor risiko. Metode ini

memungkinkan diperolehnya informasi hubungan antar variabel risiko yang diteliti.

### **Tempat dan Waktu Penelitian**

#### **Tempat Penelitian**

Penelitian dilakukan di Desa Tanjung Gusta, Kota Medan Sumatera Utara Tahun 2023.

#### **Waktu Penelitian**

Waktu penelitian dilakukan pada tanggal 20 Februari 2024.

### **Populasi dan Sampel Penelitian**

#### **Populasi**

Populasi merujuk pada semua data yang menjadi fokus penelitian dalam batasan dan periode waktu yang telah ditetapkan. Populasi dalam penelitian ini adalah semua ibu yang memiliki balita usia 6-24 bulan di Desa Tanjung Gusta, Medan.

#### **Sampel**

Sampel adalah himpunan bagian dari jumlah dan ciri-ciri suatu populasi, atau sebagian kecil dari anggotanya, yang diambil menurut prosedur tertentu sehingga populasi tersebut dapat terwakili.

Sampel penelitian ini adalah ibu-ibu yang memiliki balita berusia 6-24 bulan yang membawa anaknya ke Posyandu pada saat peneliti melakukan penelitian di Desa Tanjung Gusta Medan. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan metode non-probability sampling, yaitu random sampling. Merupakan metode penentuan sampel dengan menggunakan responden yang kebetulan berada atau mungkin berada di lokasi yang relevan dengan konteks penelitian.

### **Metode dan Pengumpulan Data**

Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan data dengan cara menyebarkan lembar kuesioner dan melakukan wawancara mendalam kepada responden yaitu ibu yang memiliki balita usia 6-24 bulan yang membawa anaknya ke Posyandu saat peneliti melakukan penelitian di desa Tanjung Gusta, Medan.

### **Aspek Pengumpulan**

#### 1. Pemberian Tradisi Nasi Papah Pada Balita 6-24 bulan

Kuesioner tentang tradisi pemberian nasi papah terdiri dari 5 soal. Rumus Sturgess digunakan untuk mengukur kuesioner ini; orang yang menjawab "Ya" diberi angka 2 dan orang yang menjawab "Tidak" diberi angka 1. Oleh karena itu, hasil tertinggi adalah 10 dan hasil terendah adalah 0.

$$\text{Interval} = \frac{\text{Nilai Tertinggi} - \text{Nilai Terendah}}{\text{Tradisi pemberian nasi papah}}$$

$$\text{Interval} = \frac{10 - 0}{2}$$

$$\text{Interval} = 5$$

Kategori : 1-5 = Tidak Melakukan Papahan

6-10 = Melakukan Papahan

2. Kejadian Diare Pada Balita 6-24 bulan

Pengukuran kuesioner menggunakan 6 pertanyaan mengenai diare pada bayi dengan memakai rumus sturgess dengan responden ‘Sering’ diberikan angka 3 (tiga), responden ‘Jarang’ diberikan angka 2 (dua), dan ‘Tidak Pernah’ diberikan angka 1 (Satu) maka dari itu hasil tertinggi yang diperoleh adalah 18 serta hasil terendah adalah 1. Sehingga kejadian diare responden ditentukan dengan 3 kategori, yaitu Tidak Pernah, Jarang, dan Sering.

$$\text{Interval} = \frac{\text{Nilai Tertinggi} - \text{Nilai Terendah}}{\text{Diare pada Bayi}}$$

$$\text{Interval} = \frac{18 - 1}{3}$$

$$\text{Interval} = 5$$

Kategori : 11-15 = Sering

6-10 = Jarang

1-5 = Tidak Pernah

## **Teknik Pengolahan Data dan Analisis Data**

### **Teknik Pengolahan Data**

Data yang sudah terkumpul dilakukan pengolahan data dengan tahap :

a. Editing

Pada tahap ini, semua data yang dikumpulkan diperiksa untuk memastikan bahwa semuanya sesuai dengan petunjuk dan bahwa responden telah mengisi kuisisioner dengan benar. Jika terdapat kesalahan atau kekurangan dalam data, maka akan dilakukan perbaikan dengan melakukan revisi dan diperbaiki kembali.

b. Coding

Peneliti memberikan kode kepada kelompok variabel untuk membuat proses pencatatan data lebih mudah bagi peneliti.

c. Tabulasi

Data-data tersebut dikelompokkan dalam tabel tersendiri berdasarkan karakteristiknya untuk keperluan penelitian.

### **Analisis Data**

a. **Analisis Univariat**

Analisis ini digunakan untuk mendeskripsikan karakteristik setiap variabel penelitian. Pada dasarnya analisis univariat ini hanya menghasilkan distribusi frekuensi dan persentase dari tiap variabel.

b. **Analisis Bivariat**

Uji Chi Square digunakan untuk mengetahui apakah ada pengaruh antara variabel bebas dan variabel terikat dengan mengukur dua kelompok data berpasangan berskala ordinal dan interval. Namun, dasar keputusannya adalah bahwa nilai  $p < 0,05$  menunjukkan bahwa ada perbedaan rata-rata diantara kedua variabel yang diteliti, sedangkan nilai  $p >$

0,05 menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan rata-rata diantara kedua variabel yang diteliti.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

#### Hasil Univariat

**Tabel 3. 1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Ibu yang memiliki Balita Usia 6-24 Bulan di Desa Tanjung Gusta Medan Februari 2024**

No.	Karakteristik Responden	Frekuensi ( <i>f</i> )	Presesntase (%)
1	Usia Ibu		
	16-25 tahun	7	23.3
	26-35 tahun	20	66.7
	36-45 tahun	3	10.0
	Total	30	100.0
2	Pendidikan Ibu		
	SD	8	26.7
	SMP	6	20.0
	SMA	11	36.7
	PT	5	16.7
	Total	30	100.0
3	Pekerjaan Ibu		
	Bekerja	9	30.0
	Tidak Bekerja	21	70.0
	Total	30	100.0

Berdasarkan Tabel 1 diketahui bahwa mayoritas usia responden ibu adalah berada di usia 26-35 tahun sebanyak 20 orang (66,7%), dan minoritas ibu yang berusia 36-45 tahun sebanyak 3 orang (10%). Tingkat pendidikan ibu mayoritas adalah pendidikan SMA sebanyak 11 orang (36,7%), dan minoritas tingkat pendidikan PT sebanyak 5 orang (16,7%). Pekerjaan ibu mayoritas adalah ibu yang tidak bekerja sebanyak 21 orang (70%), dan minoritas ibu yang bekerja sebanyak 9 orang (30%).

**Tabel 3. 2 Distribusi Frekuensi Karakteristik Balita Usia 6-24 Bulan di Desa Tanjung Gusta Medan Februari 2024.**

No	Karakteristik Balita	Frekuensi ( <i>f</i> )	Presentase (%)
1	Jenis Kelamin		
	Laki-Laki	16	53.3
	Perempuan	14	46.7
	Total	30	100.0
2	Usia		
	6-10 bulan	14	46.7
	11-15 bulan	10	33.3
	16-20 bulan	4	13.3
	20-24 bulan	2	6.7
Total	30	100.0	
3	Berat Badan		
	0-5 kg	1	3.3
	6-10 kg	26	86.7
	11-15 kg	3	10.0
	Total	30	100.0

Berdasarkan Tabel 2 diketahui bahwa mayoritas responden dengan Jenis Kelamin adalah laki-laki sebanyak 16 orang (53,3%), dan minorita berjenis kelamin perempuan sebanyak 14 orang (46,7%). Mayoritas usia responden adalah 6-10 bulan sebanyak 14 orang (46,7%), dan minoritas usia responden berusia 20-24 bulan sebanyak 2 orang (6,7%). Mayoritas berat badan responden adalah 6-10 kg sebanyak 26 orang (86,7%), dan minoritas berat badan responden adalah 0-5 kg sebanyak 1 orang (3,3%).

**Tabel 3. 3 Distribusi Frekuensi Tradisi Pemberian Nasi Papah pada balita 6-24 bulan di Desa Tanjung Gusta Medan.**

No	Tradisi Nasi Papah	Frekuensi ( <i>f</i> )	Presentase (%)
1	Tidak Papahan	7	23.3
2	Papahan	23	76.7

Total	30	100.0
-------	----	-------

Berdasarkan hasil pengukuran dari Tabel 3 diketahui bahwa responden yang tidak dilakukan tradisi pemberian nasi papah sebanyak 7 orang (23,3%), dan yang masih dilakukan tradisi pemberian nasi papah sebanyak 23 orang (76,7%). Jadi, dapat diketahui bahwa tradisi pemberian nasi papah masih banyak dilakukan di Desa Tanjung Gusta.

**Tabel 3. 4 Distribusi Frekuensi Kejadian Diare pada balita 6-24 bulan di Desa Tanjung Gusta Medan.**

No	Kejadian Diare	Frekuensi (f)	Presentase (%)
1	Tidak Pernah	5	16.7
2	Jarang	8	26.7
3	Sering	17	56.7
Total		30	100.0

Berdasarkan hasil pengukuran dari Tabel 4 diketahui bahwa responden yang tidak pernah mengalami kejadian diare sebanyak 5 orang (16,7%), responden yang jarang mengalami kejadian diare sebanyak 8 orang (26,7%), dan balita yang sering mengalami kejadian diare sebanyak 17 orang (56,7%). Sehingga, dapat kita lihat bahwa masih banyak responden yang mengalami kejadian diare di Desa Tanjung Gusta Medan.

#### Hasil Bivariat (Chi Square Test)

**Tabel 3. 5 Hubungan Tradisi Pemberian Nasi Papah Terhadap Terjadinya Diare Pada Balita 6-24 bulan di Desa Tanjung Gusta Medan.**

No	Tradisi Nasi Papahan	Kejadian Diare						Total	%	P value
		Tidak Pernah		Jarang		Sering				
		n	%	n	%	n	%			
1	Tidak Papahan	3	10.0	4	13.3	0	.0	7	23.3	0,01
2	Papahan	2	6.7	5	16.7	16	53.3	23	76.7	
Jumlah		5	16.7	9	30.0	16	53.3	30	100.0	

Pada Tabel 5 dapat dilihat bahwa responden yang tidak mendapatkan nasi papah dan tidak pernah diare sebanyak 3 orang (10%), jarang sebanyak 4 orang (13,3%), dan sering 0 (0,0%). Sedangkan responden yang mendapatkan nasi papah dan tidak pernah diare sebanyak 2 orang (6,7%), jarang sebanyak 5 orang (16,7%), dan sering sebanyak 16 orang (53,3%). Berdasarkan hasil uji korelasi dengan menggunakan uji korelasi *Chi Square Test* diketahui nilai  $p\ value = 0,001 < \alpha = 0,05$  sehingga dapat disimpulkan  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak, yaitu didapatkan hasil bahwa ada hubungan tradisi pemberian nasi papah dengan resiko terjadinya diare pada balita 6-24 bulan di Desa Tanjung Gusta Medan

## **Pembahasan**

### **Tradisi Pemberian Nasi Papah pada balita 6-24 bulan**

Hasil penelitian yang dilakukan di Desa Tanjung Gusta Medan, didapati bahwa frekuensi balita yang tidak dilakukan tradisi pemberian nasi papah sebanyak 7 orang (23,3%), dan balita yang masih dilakukan tradisi pemberian nasi papah sebanyak 23 orang (76,7%). Dapat diketahui bahwa tradisi pemberian nasi papah masih banyak dilakukan di Desa Tanjung Gusta Medan.

Latar belakang suku, budaya, dan kebiasaan orang tua akan berdampak pada kesehatan bayi, salah satunya adalah pemberian makanan papahan kepada bayi. Cara pemberian makanan bayi tidak tergantung pada kebiasaan sosial budaya, yang merupakan kebiasaan atau tradisi yang berlaku di masyarakat yang diikuti dan diyakini oleh seorang ibu. Makanan papah dapat berfungsi sebagai media penyebaran penyakit antara ibu dan bayi. Jika seorang ibu menderita infeksi mulut dan gigi atau penyakit pernapasan, maka bayinya dengan mudah akan terinfeksi. (Undol et al., 2022)

Kebiasaan masyarakat terhadap makanan papahan dapat berdampak negatif terhadap kesehatan anak dan meningkatkan risiko tertular penyakit infeksi pada bayi. Makanan papahan sendiri dapat diperoleh dari makanan sehari-hari yang memiliki tekstur keras, sehingga harus dikunyah terlebih dahulu sebelum diberikan kepada anak kecil. Dipercaya bahwa makanan papahan juga dapat mempererat hubungan antara anak dan ibu atau pengasuhnya. Kepercayaan ini telah lama ada dan masih ada, terutama di desa dengan tenaga kesehatan yang jauh. (Sopian et al., 2019).

### **Kejadian Diare pada balita 6-24 bulan**

Hasil penelitian yang dilakukan di Desa Tanjung Gusta Medan, didapati bahwa frekuensi balita yang tidak pernah mengalami kejadian diare sebanyak 5 orang (16,7%), dan balita yang jarang mengalami kejadian diare sebanyak 8 orang (26,7%), dan balita yang sering mengalami kejadian diare sebanyak 17 orang (56,7%). Dapat diketahui bahwa masih banyak balita yang mengalami kejadian diare di Desa Tanjung Gusta Medan.

Bayi sangat rentan terhadap infeksi. Kuman dapat masuk ke dalam air atau makanan, tangan, peralatan makan, atau peralatan memasak, sehingga dapat menimbulkan penyakit. Salah satunya adalah diare akibat makanan yang terkontaminasi oleh bakteri. Bakteri yang

paling sering menyebabkan diare pada bayi adalah Bakteri Esherichia Coli.(Juniah & Milindasari, 2024)

Sebuah penelitian menunjukkan bahwa penyebab utama diare adalah makanan pendamping yang memiliki tingkat kontaminasi yang lebih tinggi daripada air minum. Oleh karena itu, sangat penting untuk memperhatikan berapa kali bayi mengonsumsi makanan pendamping ASI setiap hari, dan bagaimana ibu memastikan makanan pendamping ASI tetap bersih.(Cahyandiar et al., 2021)

Untuk mengurangi kemungkinan bayi terkena diare, sangat penting untuk memastikan kebersihan dalam pemberian MPASI. Untuk memastikan bahwa peralatan dan bahan makanan yang akan digunakan bebas dari kuman dan bakteri, peralatan dan bahan makanan MPASI yang akan diolah harus dibersihkan kembali.(Aristawati, 2021)

### **Hubungan Tradisi Pemberian Nasi Papah Terhadap Terjadinya Diare Pada Balita 6-24 bulan**

Hasil penelitian yang dilakukan di Desa Tanjung Gusta Medan, didapati bahwa balita yang tidak mendapatkan nasi papah dan balita yang tidak pernah diare sebanyak 3 orang (10%), jarang diare sebanyak 4 orang (13,3%), dan sering diare sebanyak 0 (,0%). Sedangkan balita yang mendapatkan nasi papah dan tidak pernah diare sebanyak 2 orang (6,7%), jarang diare sebanyak 5 orang (16,7%), dan sering diare 16 orang (53,3%).

Berdasarkan hasil uji korelasi dengan menggunakan uji korelasi *Chi Square Test* diketahui bahwa nilai  $p\ value = 0,001 < \alpha = 0,05$ , sehingga dapat disimpulkan  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak, yaitu didapatkan hasil bahwa ada hubungan tradisi pemberian nasi papah dengan resiko terjadinya diare pada balita 6-24 bulan di Desa Tanjung Gusta Medan.

Hasil dari penelitian ini sesuai dengan temuan (Sopian et al., 2019) yang berpendapat bahwa kebiasaan masyarakat dalam memberi anak makanan papahan dapat membahayakan kesehatan mereka dan meningkatkan risiko penyakit infeksi. Kebiasaan yang tidak baik ini dapat berkontribusi pada masalah gizi yang menyebabkan banyaknya kasus diare di Nusa Tenggara Barat.

Menurut Muhammad LA dalam (Sopian et al., 2019) menyatakan bahwa pemberian makanan papahan dapat berfungsi sebagai media penyebaran penyakit antara ibu dan bayi. Jika seorang ibu menderita penyakit infeksi menular yang berkaitan dengan gigi dan mulut serta sistem pernapasan, maka penyakit tersebut sangat mudah ditularkan pada bayinya, seperti diare dan ISPA. Penyakit infeksi akut atau kronis dapat mempengaruhi proses yang kompleks terhadap pemeliharaan defisit pertumbuhan pada anak.

(Sari et al., 2022) menuliskan bahwa pemberian nasi papah masih terus berlangsung karena alasan budaya. Menurut beberapa pendapat ibu, nasi papah tetap dipertahankan dengan alasan jika bayi terus menangis, maka bayi masih lapar meskipun sudah diberi ASI. Dan menurut beberapa pendapat orang, nasi papah diberikan pada bayi karena ibunya bekerja, sehingga neneknya mengasuh bayi dan memberinya nasi papah. Banyak masyarakat masih mengikuti tradisi nenek moyang yang percaya bahwa dengan memberi nasi papah bayi akan cepat besar.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan peneliti di Desa Tanjung Gusta Medan maka, dapat diketahui bahwa terdapat hubungan pemberian tradisi nasi papahan dengan resiko terjadinya diare pada balita usia 6-24 bulan di wilayah Desa Tanjung Gusta Medan.

### **Saran**

Setelah diketahui hasil dari penelitian ini, ada beberapa saran dari peneliti yaitu :

1. Agar status kesehatan anak-anak baik dan terhindar dari penyakit infeksi pada anak, sangat diperlukan pengetahuan tentang cara pemenuhan dan pemberian nutrisi atau makanan yang tepat pada anak.
2. Bagi institusi pendidikan sangat diperlukan menambah bahan pengajaran sosial budaya pada masyarakat yang berhubungan dengan status kesehatan anak contohnya, mengenai pemberian nasi papah yang beresiko terjadinya diare pada balita.
3. Bagi orang tua diharapkan lebih menambah wawasan tentang cara pemenuhan dan pemberian nutrisi atau makanan pada anak yang tepat. Dan diharapkan kepada orang tua harus memiliki pengetahuan yang baik agar dapat memilah-milah tradisi yang dapat mempengaruhi status kesehatan anak.
4. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan penelitian selanjutnya yang lebih akurat dan bermanfaat.
5. Bagi tempat peneliti diharapkan lebih menambah tenaga kesehatan yang profesional di Desa Tanjung Gusta Medan sehingga, pemerintah setempat juga lebih memperhatikan status kesehatan anak-anak didesa tersebut.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Aristawati, T. V. (2021). *Hubungan Pemberian MP-ASI Dini, Waktu, Jenis dan Cara Pemberian MP-ASI dengan Kejadian Diare pada Bayi 6-8 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Lingkar Timur Kota Bengkulu*. <http://repository.poltekkesbengkulu.ac.id/id/eprint/590>
- Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Utara. (2022). *Jumlah Kasus Penyakit Menurut Kabupaten/Kota dan Jenis Penyakit di Provinsi Sumatera Utara, 2022*. Badan Pusat Statistik Tahun 2023. <https://sumut.bps.go.id/statictable/2023/03/30/3064/jumlah-kasus-penyakit-menurut-kabupaten-kota-dan-jenis-penyakit-di-provinsi-sumatera-utara-2022.html>
- Cahyandiar, M. I., Khotimah, S., & Duma, K. (2021). Hubungan Pemberian Makanan Pendamping ASI (MPASI) dengan Kejadian Diare pada Bayi Usia 6-24 Bulan di Puskesmas Temindung Samarinda. *Jurnal Sains Dan Kesehatan*, 3(3), 395–403. <https://doi.org/10.25026/jsk.v3i3.326>
- Dr. Imran Pambudi, M. (2023). *Laporan Kinerja Direktorat Pencegahan dan Pengendalian Penyakit Menular Tahun 2022*. <https://p2pm.kemkes.go.id/storage/informasi-publik/content/GHwE3BiLbOrvZZPKY1Pm91BIRWqzE4-metaTGFwa2luIFAyUE0gMjAyMi5wZGY=-.pdf>

- Hartati, S., & Nurazila, N. (2018). FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEJADIAN DIARE PADA BALITA DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS REJOSARI PEKANBARU. *Jurnal Endurance*, 3(2), 400. <https://doi.org/10.22216/jen.v3i2.2962>
- Juniah, & Milindasari, P. (2024). Hubungan Pemberian MP-ASI Dini Dengan Kejadian Diare Pada Bayi Usia 0-6 Bulan : Literature Review. *Jurnal Keperawatan Bunda Delima*, 6(1), 29–38. <https://doi.org/10.59030/jkbd.v6i1.97>
- Ratnawati, M., Sawitri Prihatini, M., & Hayu Lestari, R. (2019). PEMBERDAYAAN IBU DALAM MENGENALI DIARE PADA ANAK DAN CARA PENCEGAHAN DIARE DI POSYANDU KALI KEJAMBON KECAMATAN TEMBELANG KABUPATEN JOMBANG. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 3(1), 07. <https://doi.org/10.31764/jmm.v3i1.901>
- Sari, J., Sajalia, H., Ernawati, & Maesum, S. (2022). Hubungan Pengetahuan Ibu yang Memiliki Bayi Usia 0-12 Bulan dengan Pemberian Nasi Papah di Desa Semaya Kabupaten Lombok Timur. *INVOLUSI: Jurnal Ilmu Kebidanan*, 12(1), 1–5. <https://doi.org/10.61902/involusi.v12i1.333>
- Sopian, M., Purbowati, & Pontang, G. S. (2019). HUBUNGAN PEMBERIAN MAKANAN PAPAHAN DENGAN KEJADIAN DIARE PADA BALITA USIA 6 – 24 BULAN DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS SENGKOL KECAMATAN PUJUT KABUPATEN LOMBOK TENGAH. *JURNAL GIZI DAN KESEHATAN*, 11(25), 39–45. <https://doi.org/10.35473/jgk.v11i25.21>
- Undol, C. A., Damopolii, R., Akbar, H., & Sarman. (2022). TRADISI PAPAHA MAKANAN UNTUK BAYI DI WILAYAH KOTA KOTAMOBAGU. *Healthy Papua*. <http://jurnal.akpermarthenindeg.ac.id/index.php/akper/article/view/87/60>